

HUBUNGAN PARTISIPASI MASYARAKAT DENGAN KEBERLANJUTAN EKOLOGI, SOSIAL-BUDAYA DAN EKONOMI DALAM EKOWISATA BAHARI

The Relationship of Community's Participation with The Sustainability of Ecology, Socio-Culture and Economic in Marine Ecotourism

Putri Ria Utami¹⁾ dan Rina Mardiana¹⁾

¹⁾Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia,
Institut Pertanian Bogor, Darmaga Bogor 16680, Indonesia
E-mail: putriautami@gmail.com; rmardiana@apps.ipb.ac.id

ABSTRACT

Community's participation in marine ecotourism potential is important because people have the landscape and culture potential sale value as marine ecotourism attraction. The purpose of this study was to analyze the relation of community's participation with sustainability of ecology, socio-culture and economic life of local communities in marine ecotourism Pahawang Island. This research was a quantitative research with survey method, supported by qualitative data. The number of samples in this study was 50 respondents, which consists of the member participants in marine ecotourism Pahawang Island. The results showed that community's participation level has medium correlation and significant relation to sustainability's of ecology level and sustainability's of socio-culture level. While, community's participation level shows a very strong correlation and significant relation to sustainability's of economic level.

Keywords : *ecology sustainability, economic, marine ecotourism, participation, socio-culture*

ABSTRAK

Partisipasi aktif dari masyarakat dalam mengelola potensi ekowisata bahari sangat penting karena bentang alam dan potensi budaya memiliki nilai jual sebagai daya tarik ekowisata bahari. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan partisipasi masyarakat terhadap keberlanjutan ekologi, sosial-budaya dan ekonomi masyarakat setempat dalam ekowisata bahari Pulau Pahawang. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan metode survey dengan didukung data kualitatif. Jumlah sampel penelitian sebanyak 50 responden yang merupakan pengelola ekowisata bahari Pulau Pahawang. Hasil penelitian menunjukkan tingkat partisipasi masyarakat terhadap tingkat keberlanjutan ekologi dan tingkat keberlanjutan sosial-budaya menunjukkan hubungan cukup dan signifikan. Sedangkan, tingkat partisipasi masyarakat memiliki hubungan kuat dan signifikan terhadap tingkat keberlanjutan ekonomi.

Kata Kunci : ekonomi, ekowisata bahari, keberlanjutan ekologi, sosial-budaya, partisipasi

PENDAHULUAN

Pulau berjumlah sekitar 17.504 yang tersebar membentang dari Sabang sampai Merauke menjadikan negara Indonesia sebagai negara yang kaya akan sumberdaya alam. Salah satu sumberdaya alam Indonesia yang sangat

berpotensi yaitu sumberdaya alam bahari yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan wisata. Aktifitas wisata merupakan suatu bentuk pemanfaatan sumberdaya alam yang mengandalkan jasa alam untuk kepuasan manusia. Kebutuhan kegiatan wisata terhadap sumberdaya alam semakin meningkat seiring

dengan bertambahnya sumberdaya yang mengalami kerusakan atau terdegradasi baik secara kualitas maupun kuantitas (Yulianda 2007). Wisata bahari merupakan salah satu contoh pemanfaatan sumberdaya alam untuk kegiatan wisata. Wisata bahari merupakan salah satu jenis wisata yang sedang berkembang dan memiliki potensi sangat besar serta daya tarik tersendiri bagi wisatawan sehingga mampu meningkatkan pendapatan daerah dan kesejahteraan masyarakat (Samudra *et al.* 2010).

Saat ini, konsep ekowisata telah berkembang pesat. Ekowisata ini merupakan suatu perpaduan dari berbagai minat yang tumbuh dari keprihatinan terhadap lingkungan, sosial-budaya, dan ekonomi. Wisata bahari berbasis ekologi (ekowisata) kegiatannya dilakukan secara sederhana, meliputi pemeliharaan keaslian alam, keaslian seni budaya, adat istiadat, kebiasaan hidup (*the way of life*), menciptakan ketenangan, memelihara flora dan fauna, serta terpeliharanya lingkungan sehingga tercipta keseimbangan antara kehidupan manusia dengan alam sekitarnya. Wisatawan yang berkunjung tidak semata-mata menikmati keindahan alam sekitarnya namun juga mempelajarinya sebagai peningkatan pengetahuan atau pengalaman. Pengembangan suatu kawasan pulau-pulau kecil sebagai lokasi wisata bahari berbasis ekologi memerlukan koordinasi dan integrasi dari beberapa unsur dengan mengacu pada kondisi internal lokasi yang menyangkut keberlanjutan ekologi, sosial budaya dan ekonomi masyarakat. Salah satu prinsip pengembangan masyarakat adalah partisipasi. Menurut Cohen dan Uphoff (1979) dalam Nasdian (2006) peran atau partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat bisa dilihat mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, menikmati hasil dan evaluasi.

Pembangunan berkelanjutan merupakan aktivitas memanfaatkan seluruh sumberdaya, untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat. Pelaksanaan pembangunan pada dasarnya merupakan upaya memelihara keseimbangan antara lingkungan alami (sumberdaya alam hayati dan non hayati) dan lingkungan binaan (sumberdaya manusia dan buatan), sehingga sifat interaksi maupun

interdependensi antar keduanya tetap dalam keserasian yang seimbang. Pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) muncul seiring dengan merebaknya masalah lingkungan. Hal ini ditandai dengan paradigma pembangunan ekonomi konvensional dengan mengejar pertumbuhan ekonomi semata, namun melahirkan kerusakan lingkungan dan sumberdaya alam (SDA). Karena itu, pembangunan berwawasan lingkungan hidup yang berkelanjutan menjadi penting untuk dikaji oleh berbagai negara di dunia.

Pembangunan berkelanjutan harus mematuhi tiga prinsip yaitu keberlanjutan secara ekologi, sosial-budaya dan ekonomi. Keberlanjutan (*sustainability*) merupakan ciri paradigma pembangunan manusia saat ini. Keberlanjutan ekologi menurut Sugandhy dan Hakim (2009) merupakan kegiatan yang dilakukan pada suatu pembangunan berlangsung secara berkesinambungan dan didukung oleh sumberdaya alam dalam batas daya dukung cangkupannya. Pembangunan berkelanjutan senantiasa memperhatikan aspek lingkungan dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat secara berlanjut untuk kesejahteraan generasi di masa depan. Kebijakan keberlanjutan ekologi tidak perlu dilakukan untuk semua kawasan, namun disesuaikan dengan kondisi ekologi masing-masing kawasan di satu sisi serta kondisi sosial-budaya dan ekonomi masyarakat di sisi lain.

Keberlanjutan sosial-budaya menurut Sugandhy dan Hakim (2009) merupakan suatu kegiatan yang dapat dilakukan melalui sebuah upaya penghormatan terhadap pengetahuan rakyat dan kearifan lokal yang selama ini menjadi pedoman dan beradaptasi.

Keberlanjutan ekonomi menurut LIPI (1998) merupakan orientasi pembangunan ekonomi yang mengupayakan pada konteks pembangunan ekonomi berwawasan lingkungan, setiap langkah kegiatan ekonomi tersebut harus mampu membatasi kerusakan lingkungan ataupun sumberdaya alam yang dimiliki. Masyarakat perlu diajak untuk mengembangkan kegiatan ekonomi yang berbasis ekologi demi memberikan penghidupan yang layak.

UU No 27 Tahun 2007 tentang pengelolaan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil telah mendefinisikan bahwa pulau-pulau kecil adalah pulau dengan luas lebih kecil atau sama dengan 2000 km² beserta kesatuan ekosistemnya. Definisi tersebut cenderung melihat pada biofisiknya saja, sehingga belum mampu mengakomodir berbagai kepentingan dari aspek *landscape*, sosial-budaya, ekonomi dan geopolitiknya. Sehingga tidak jarang di lapangan masih sering terjadi perdebatan dan multitafsir informasi terkait pulau-pulau kecil.

Ketersediaan data yang komprehensif dan akurat sepertinya masih belum menjadi prioritas utama bagi pihak-pihak yang bertanggung jawab terhadap pembangunan warga kepulauan. Hal ini dikarenakan sampai saat ini belum ada satupun portal informasi yang menyediakan informasi lengkap tentang kondisi pulau-pulau kecil di Indonesia (geobiofisik, ekologi, *landscape*, soisal, politik, ekonomi dan budayanya). Disisi lain masih banyak pulau-pulau yang belum teridentifikasi, hal ini membuktikan bahwa perhatian setengah hati masih terus diterapkan untuk pulau-pulau kecil dan warga yang bermukim didalamnya. Jika terus dibiarkan tentu akan sangat menghambat proses perencanaan dan pembangunan pulau-pulau kecil di Indonesia yang notabene bersumber dari informasi yang lengkap dan akurat.

Terbitnya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil, mendorong masyarakat pulau untuk mengembangkan pulau-pulau kecil yang memiliki potensi dalam kegiatan ekowisata bahari. Maraknya isu saat ini mengenai pengelolaan terhadap pulau-pulau kecil di Indonesia yang masih minim menyebabkan pulau-pulau kecil di Indonesia kini telah banyak yang hilang dan menjadi kepemilikan warga asing. Seperti yang terjadi pada Pulau Pahawang di Provinsi Lampung yang terdiri dari Pulau Pahawang Besar dan Pahawang Kecil, namun saat ini Pulau Pahawang Kecil telah beralih kepemilikannya ke tangan warga negara

Prancis¹. Oleh sebab itu penelitian tentang partisipasi masyarakat Pulau Pahawang dalam menjaga kawasan ekowisata bahari pulaunya yang dapat memberikan manfaat bagi keberlanjutan ekologi, sosial budaya dan ekonomi masyarakat sekitar kawasan menjadi penting.

Pulau Pahawang merupakan salah satu pulau yang memiliki potensi bahari berbasis ekologi dengan mengembangkan kegiatan sosial-budaya dan ekonomi. Pulau Pahawang memiliki potensi sumberdaya yang spesifik untuk dikembangkan sebagai objek wisata bahari karena kondisi alam dan pantai yang indah. Pulau yang terkenal dengan keindahan alam baharinya ini terletak di wilayah Desa Pulau Pahawang, Kecamatan Marga Punduh, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung yang merupakan pemekaran dari Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2007. Jumlah Pulau yang terdapat di Provinsi Lampung sebanyak 188, dengan 133 pulau yang memiliki nama dan 75 pulau yang tidak memiliki nama. Jarak yang ditempuh untuk sampai ke Pulau Pahawang dari Ibu Kota Bandar Lampung sekitar 45 km atau 3 jam. Perjalanan itu dimulai dari Kota Bandar Lampung menuju Pelabuhan Ketapang sekitar 2 jam. Dari pelabuhan yang ramai perahu dan aktivitas nelayan ini, perjalanan dilanjutkan dengan menggunakan perahu motor sekitar 1 jam atau 60 menit.

Adanya wisatawan yang berkunjung tentunya melibatkan pengawasan dari pihak masyarakat lokal untuk dapat mengelola kawasan ekowisata agar tetap terjaga kebersihan dan kelestarian kawasan ekowisata Pulau Pahawang serta mampu memanfaatkan sumberdaya alam dengan bijak. Oleh karena itu, menjadi penting untuk menganalisis **bagaimana hubungan partisipasi masyarakat dengan keberlanjutan ekologi dalam ekowisata bahari Pulau Pahawang?**

¹ Prasetya Eko, "Warga sebut Pulau Pahawang kecil di Lampung dijual ke WN Prancis", Suara Merdeka, 26 Agustus 2014, diakses dari <https://www.merdeka.com/peristiwa/warga-sebut-pulau-pahawang-kecil-di-lampung-dijual-ke-wn-prancis.html> pada tanggal 2 Juni 2017 pukul 12.01

Partisipasi masyarakat pada pengelolaan ekowisata bahari berpengaruh juga terhadap keberlanjutan sosial-budaya masyarakat lokal. Pengelolaan kawasan bahari menjadi sebuah kawasan ekowisata bahari telah menjadikan kawasan tersebut mulai terbuka dengan dunia baru melalui interaksi sosial dengan wisatawan yang berkunjung. Masyarakat pulau yang tadinya hidup dengan ketentuan dan cara hidupnya masing-masing, kini mulai terpengaruh dengan dunia baru. Adanya jual-beli Pulau Pahawang oleh warga negara Prancis mendorong masyarakat lokal Pulau Pahawang untuk terus menjaga pulaunya sendiri dan terus memanfaatkan potensi-potensi yang tersedia di pulau ini. Fakta tersebut memperlihatkan bahwa peran aktif masyarakat sangat diperlukan dalam pemeliharaan kawasan serta kelestarian sosial-budaya ekowisata bahari. Oleh karena itu, menjadi penting untuk menganalisis **bagaimana hubungan partisipasi masyarakat dengan keberlanjutan sosial-budaya dalam ekowisata bahari Pulau Pahawang?**

Selain itu, partisipasi masyarakat pada pengelolaan ekowisata bahari dapat berdampak terhadap keberlanjutan ekonomi masyarakat setempat. Menurut BPS (2015) sektor pariwisata menjadi salah satu sektor yang menyumbangkan devisa tinggi di Indonesia. Lebih lanjut pada penelitian yang dilakukan oleh Walandouw *et al* (2016) di Desa Bahoi Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara Kampung yang menyatakan bahwa pengelolaan ekowisata bahari berpengaruh terhadap Sumber Daya Manusia dan keberlanjutan ekonomi. Melalui upaya dukungan ekowisata bahari dengan upaya pelatihan, yaitu pelatihan pemandu wisata dan pembuat kerajinan tangan. Pelatihan pemandu wisata dan pembuatan kerajinan tangan dilakukan lewat Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Lingkungan Mandiri Pedesaan (PNPM LMP) tahun 2010. Pelatihan ini dibuat untuk memberdayakan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Bahoi. Berdasarkan fakta tersebut menjadi penting untuk menganalisis **bagaimana hubungan partisipasi masyarakat dengan**

keberlanjutan ekonomi masyarakat Pulau Pahawang?

PENDEKATAN TEORITIS

Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat menurut Hadi (2013) merupakan proses dimana masyarakat turut serta mengambil bagian dalam pengambilan keputusan. Ditinjau dari segi kualitas, partisipasi adalah sebagai masukan kebijaksanaan, strategi, komunikasi, media pemecahan publik dan terapi sosial. Pemberdayaan yang mengedepankan adat dan budaya serta partisipasi masyarakat, cenderung lebih efektif.

Cohen dan Uphoff (1979) dalam Nasdian (2006) membagi partisipasi kebeberapa tahapan, yaitu sebagai berikut:

1. Tahap perencanaan, merupakan wujud keikutsertaan masyarakat dalam rapat-rapat pada perencanaan dan pelaksanaan suatu program.
2. Tahap pelaksanaan, adalah tahap terpenting dan merupakan inti dalam pembangunan. Partisipasi yang diwujudkan pada tahap ini digolongkan menjadi tiga, yaitu partisipasi dalam bentuk sumbangan pemikiran, bentuk sumbangan materi, dan bentuk tindakan sebagai anggota proyek.
3. Tahap menikmati hasil, merupakan indikator keberhasilan partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan dan pelaksanaan proyek dimana masyarakat memiliki posisi sebagai subjek pembangunan sehingga apabila semakin besar manfaat proyek dirasakan, berarti proyek tersebut berhasil mengenai sasaran.

Tahap evaluasi, partisipasi masyarakat pada tahap ini merupakan umpan balik yang dapat memberi masukan demi perbaikan pelaksanaan proyek selanjutnya sehingga termasuk ke dalam tahapan penting yang membutuhkan peranserta masyarakat.

Keberlanjutan Ekologi, Sosial Budaya dan Ekonomi

Yoeti (2008) mengemukakan bahwa pelaksanaan kegiatan ekowisata dapat memberikan pengaruh pada berbagai aspek seperti lingkungan (ekologi), sosial budaya dan ekonomi.

Pembangunan berkelanjutan berbasis ekologi adalah untuk menciptakan sistem yang berkelanjutan berbasis lingkungan maka kita harus mampu memelihara sumberdaya agar tetap dalam keadaan stabil, menghindari terjadinya eksploitasi alam agar tumbuhan dapat melakukan fungsi penyerapan secara sempurna. Selain itu pembangunan berkelanjutan berbasis ekologi juga menyangkut pemeliharaan keanekaragaman hayati, stabilitas ruang udara dan fungsi ekosistem lain yang tidak termasuk dalam sumberdaya ekonomi. Ekowisata bahari sejalan dengan misi pengelolaan konservasi yang mempunyai tujuan yaitu: (1) menjaga tetap berlangsungnya proses ekologis yang tetap mendukung sistem kehidupan; (2) melindungi keanekaragaman hayati; (3) menjamin kelestarian dan pemanfaatan spesies dan ekosistemnya; dan (4) memberikan kontribusi kepada kesejahteraan masyarakat.

Ekowisata harus didasarkan atas musyawarah dan persetujuan masyarakat setempat serta peka dan menghormati kelestarian nilai-nilai sosial-budaya dan tradisi keagamaan yang dianut masyarakat sekitar kawasan pulau-pulau kecil (Asriningrum 2009) yaitu:

1. Melibatkan masyarakat setempat dan pihak-pihak yang terkait dalam proses perencanaan dan pengembangan ekowisata
2. Membuka kesempatan dan mengoptimalkan peluang bagi masyarakat untuk mendapatkan keuntungan dan berperan aktif dalam kegiatan ekowisata
3. Membangun hubungan kemitraan dengan masyarakat setempat untuk melakukan pengawasan dan pencegahan terhadap dampak negatif yang ditimbulkan
4. Meningkatkan keterampilan masyarakat setempat dalam bidang-bidang yang berkaitan dan menunjang pengembangan ekowisata
5. Mengutamakan peningkatan ekonomi lokal serta meningkatkan pendapatan masyarakat.

Pengembangan ekowisata harus benar-benar dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan pengelolaan yang cermat, tidak terjebak atau tergiur pada keuntungan ekonomi jangka pendek, tetapi harus berpedoman pada pengembangan berkelanjutan. Sebuah pembangunan ekonomi lokal memiliki keuntungan-keuntungan ekonomi bagi masyarakat secara keseluruhan dan tidak mengandung ancaman terhadap modal alami dan buatan. Ekonomi yang adil secara sosial atau berhubungan dengan kerangka ekologi adalah ekonomi yang berkelanjutan. Berbagai upaya dilakukan terhadap kegiatan ekonomi untuk mencapai kemandirian ekonomi lokal.

Menurut Sedarmayanti (2005) kegiatan ekowisata yang banyak menarik minat wisatawan telah memberikan sumbangan devisa untuk negara dan juga telah membuka kesempatan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Masyarakat tidak saja mendapatkan pekerjaan dan peningkatan pendapatan, tetapi juga dapat menciptakan suatu lapangan pekerjaan baru yang menunjang taraf hidup dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kebutuhan Hidup Layak (KHL) adalah standar kebutuhan seorang pekerja untuk dapat hidup layak secara fisik dalam 1 bulan. Hal ini diatur dalam Keputusan Menteri Tenaga Kerja No 17 tahun 2004 tentang Komponen dan Pentahapan Pencapaian Kebutuhan Hidup Layak. KHL juga menjadi dasar dalam penetapan Upah Minimum. Standar KHL terdiri dari beberapa komponen yaitu: Makanan dan Minuman, Sandang, Perumahan, Pendidikan, Kesehatan, Transportasi, Rekreasi dan Tabungan.

Pariwisata, Ekowisata, dan Ekowisata Bahari

Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 tahun 2009 pasal 1 ayat 3 pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan Pemerintah Daerah.

Santi *et al* (2012) mengemukakan ekowisata merupakan suatu upaya dalam mempromosikan perjalanan wisata yang bertanggung jawab dan

memberikan kontribusi positif terhadap kelestarian lingkungan, serta untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.

Nurisyah (2004) mengatakan bahwa ekowisata bahari merupakan salah satu implementasi dari kegiatan pemanfaatan jasa lingkungan yang sekaligus melindungi dan melestarikan sumberdaya hayati, alam dan lingkungannya, serta meningkatkan perekonomian masyarakat setempat.

Kerangka Pemikiran

Partisipasi masyarakat dapat dilihat melalui keikutsertaan masyarakat dalam tahapan partisipasi seperti yang dikemukakan oleh Cohen dan Uphoff (1980) dalam Nasdian (2014) yaitu perencanaan/ pengambilan keputusan, pelaksanaan, menikmati hasil dan evaluasi yaitu masyarakat dilibatkan untuk menilai hasil yang telah dilakukan, apakah pembangunan memberikan hasil guna (kemanfaatan bagi masyarakat) atau justru masyarakat dirugikan dengan proses yang telah dilakukan, merupakan inti proses dari evaluasi ini. Keberlanjutan ekologi dapat dilihat dari indikator tingkat kelestarian lingkungan dan tingkat pemanfaatan sumber daya alam, variabel keberlanjutan sosial-budaya dapat dilihat dari indikator tingkat kelestarian budaya dan tingkat interaksi sosial, dan dari variabel keberlanjutan ekonomi, dapat dilihat dari indikator tingkat kemandirian ekonomi lokal dan taraf hidup masyarakat.

Gambar 1 Kerangka pemikiran

Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah: (1) Diduga partisipasi masyarakat memiliki hubungan dengan keberlanjutan ekologi dalam ekowisata bahari; (2) Diduga partisipasi masyarakat memiliki hubungan dengan keberlanjutan sosial-budaya dalam ekowisata bahari; dan (3) Diduga partisipasi masyarakat memiliki hubungan dengan keberlanjutan ekonomi dalam ekowisata bahari.

PENDEKATAN LAPANG

Penelitian ini dilakukan di Desa Pulau Pahawang, Kecamatan Marga Punduh, Kabupaten Pesawaran, Lampung. Lokasi tersebut dipilih secara *purposive* dikarenakan Pulau Pahawang merupakan salah satu pulau kecil di Indonesia yang sedang berkembang dan memiliki daya tarik ekowisata dan keanekaragaman hayati serta pesona bahari yang indah. Penelitian ini dilaksanakan dalam jangka waktu lima bulan yaitu pada bulan Januari sampai dengan Juni 2017.

Sumber data dalam penelitian ini adalah responden dan informan. Populasi dalam penelitian ini adalah rumahtangga di Desa Pulau Pahawang, sedangkan populasi sasarannya adalah rumahtangga yang menjadi pengelola dalam ekowisata bahari Pulau Pahawang yang berjumlah 72 rumahtangga terdistribusi ke dalam sejumlah Dusun, yaitu Dusun Suak Buah, Dusun Penggetahan, Dusun Jeralangan, Dusun Kalangan, Dusun Pahawang dan Dusun Cukuh Nyai. Rumahtangga dipilih dengan menerapkan teknik *simple random sampling*. Rumahtangga dipilih menggunakan *Rand Beetween* dalam aplikasi *Microsoft Excel* 2010.

Penelitian ini terdiri dari data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif diolah menggunakan aplikasi *Microsoft Excel* 2016 dalam grafik atau diagram untuk melihat data awal responden untuk masing-masing variabel secara tunggal dan *IBM SPSS Statistics 20 for Windows* digunakan untuk uji statistik menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* untuk menganalisis ada atau tidaknya hubungan antar dua variabel yang berskala nominal dan ordinal. Uji korelasi *Rank Spearman*

dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis hubungan antara partisipasi masyarakat dengan keberlanjutan ekologi, sosial-budaya dan ekonomi dalam ekowisata bahari. Data kualitatif dianalisis melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipasi Masyarakat dalam Ekowisata Bahari

Cohen dan Uphoff (1979) membagi partisipasi ke beberapa tahapan, yaitu sebagai berikut: (1) Tahap pengambilan keputusan; (2) Tahap pelaksanaan; (3) Tahap menikmati hasil; dan (4) Tahap evaluasi.

Tahap Perencanaan

Tingkat partisipasi pada tahap perencanaan merupakan tahap awal dari keterlibatan masyarakat dalam kegiatan mengikuti rapat dan proses perencanaan kegiatan ataupun pengambilan keputusan dalam pengelolaan ekowisata bahari di Desa Pulau Pahawang, baik itu bersifat teknis maupun non-teknis. Tingkat partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan disajikan pada tabel satu dibawah ini.

Tabel 1 Jumlah dan persentase rumahtangga menurut tingkat partisipasi pada tahap perencanaan dalam ekowisata bahari Pulau Pahawang tahun 2017

Tahap Perencanaan	Jumlah (Σ)	Persentase (%)
Rendah	11	22.0
Sedang	13	26.0
Tinggi	26	52.0
Total	50	100.0

Tabel 1 menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam ekowisata bahari Pulau Pahawang pada tahap perencanaan berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 52 persen. Tingginya rumahtangga yang terlibat dalam perencanaan pada kegiatan ekowisata bahari Pulau Pahawang dikarenakan aktif dalam mengikuti dan menghadiri rapat, memberikan saran maupun pendapatnya dalam proses merencanakan suatu kegiatan, perundingan dan pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan hasil keputusan bersama.

Tahap Pelaksanaan

Tingkat partisipasi pada tahap pelaksanaan yaitu keikutsertaan masyarakat Desa Pulau Pahawang dalam ekowisata bahari dilihat dari kehadiran dalam rapat yang dilaksanakan, keikutsertaan dalam kepengurusan, keikutsertaan dalam memberikan atraksi dan akomodasi kepada para wisatawan, keikutsertaan dalam pelatihan yang membantu meningkatkan keterampilan dalam melayani dan mengembangkan ekowisata bahari. Tingkat partisipasi masyarakat pada tahap pelaksanaan disajikan pada tabel dua dibawah ini.

Tabel 2 Jumlah dan persentase rumahtangga menurut tingkat partisipasi pada tahap pelaksanaan dalam ekowisata bahari Pulau Pahawang tahun 2017

Tahap Pelaksanaan	Jumlah (Σ)	Persentase (%)
Rendah	4	8.0
Sedang	8	16.0
Tinggi	38	76.0
Total	50	100.0

Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat pada tahap pelaksanaan yang tergolong tinggi yaitu sebesar 76 persen. Hal ini dikarenakan seluruh responden berperan aktif dan melaksanakan kegiatan-kegiatan, mulai dari membersihkan lingkungan dari sampah, pengadaan pembuangan air limbah, menjaga kualitas air laut, pembangunan fasilitas penginapan dan MCK, kelestarian terumbu karang serta penanaman mangrove.

Tahap Menikmati Hasil

Tahap menikmati hasil ini diukur berdasarkan hasil kelestarian alam yang dapat dimanfaatkan serta hasil pendapatan dari usaha masyarakat. Tingkat partisipasi masyarakat pada tahap menikmati hasil disajikan pada Tabel tiga dibawah ini.

Tabel 3 Jumlah dan persentase rumahtangga menurut tingkat partisipasi pada tahap menikmati hasil dalam ekowisata bahari Pulau Pahawang tahun 2017

Tahap Menikmati Hasil	Jumlah (Σ)	Persentase (%)
Rendah	5	10.0
Sedang	15	30.0
Tinggi	30	60.0
Total	50	100.0

Tabel 3 menunjukkan tingkat partisipasi pada tahapan menikmati hasil tergolong tinggi, sebesar 60 persen dari seluruh rumahtangga tergolong pada kategori tinggi. Hal ini dikarenakan masyarakat merasakan manfaat dan mendapatkan keuntungan dari kawasan ekowisata bahari tersebut, seperti pemanfaatan sumberdaya alam perikanan, sumberdaya alam perkebunan, menambah pendapatan dari hasil sewa kapal, pemandu wisata, sewa tempat penginapan dan warung-warung kecil.

Tahap Evaluasi

Tingkat partisipasi pada tahap evaluasi merupakan keikutsertaan masyarakat dalam mengevaluasi setiap kegiatan yang dilihat berdasarkan kehadiran responden dalam memberikan masukan terkait kegiatan atau kondisi yang perlu di evaluasi, seperti kegiatan trip ekowisata bahari, keadaan sekitar kawasan serta kondisi setelah kegiatan trip ekowisata bahari di Pulau Pahawang yang telah berlangsung. Tingkat partisipasi masyarakat pada tahap evaluasi disajikan pada Tabel empat dibawah ini.

Tabel 4 Jumlah dan persentase rumahtangga menurut tingkat partisipasi pada tahap evaluasi dalam ekowisata bahari Pulau Pahawang tahun 2017

Tahap Evaluasi	Jumlah (Σ)	Persentase (%)
Rendah	14	28.0
Sedang	17	34.0
Tinggi	19	38.0
Total	50	100.0

Tabel 4 menunjukkan tingkat partisipasi rumahtangga pada tahap evaluasi tergolong tinggi yaitu sebesar 38 persen dikarenakan pada tahap ini masyarakat datang dan hadir jika ada pertemuan untuk mengevaluasi kegiatan yang

sudah dilakukan. Waktu masyarakat melakukan kegiatan rapat dalam mengevaluasi kegiatan yang telah berjalan bertepatan dengan kegiatan saat merencanakan suatu kegiatan.

Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Ekowisata Bahari

Tingkat partisipasi masyarakat ini dilihat berdasarkan hasil seluruh tahapan yang dilakukan oleh masyarakat, dikumpulkan kemudian ditarik menjadi sebuah kesimpulan, yaitu tingkat partisipasi responden secara umum. Cara menarik kesimpulan tersebut yaitu dengan menjumlahkan nilai jawaban responden dari seluruh pertanyaan dan setiap tahapan partisipasi. Total seluruh pertanyaan tersebut yaitu 12 pertanyaan dan dibagi ke dalam tiga kategori yaitu rendah (12-16), sedang (17-20) dan tinggi (21-24). Jumlah dan persentase tingkat partisipasi rumahtangga dalam ekowisata bahari Pulau Pahawang ditunjukkan oleh tabel 5.

Tabel 5 Jumlah dan persentase tingkat partisipasi rumahtangga dalam ekowisata bahari Pulau Pahawang tahun 2017

Tingkat Partisipasi Masyarakat	Jumlah (Σ)	Persentase (%)
Rendah	1	2.0
Sedang	6	12.0
Tinggi	43	86.0
Total	50	100.0

Tabel 5 menunjukkan bahwa tingkat partisipasi rumahtangga termasuk kategori tinggi dengan persentase sebesar 86 persen, kemudian untuk kategori sedang sebesar 12 persen dan rendah sebesar 2 persen, hal ini disebabkan tingginya keterlibatan maupun kesadaran masyarakat dalam pengelolaan ekowisata bahari Pulau Pahawang demi menjaga dan melestarikan kawasan ekowisata. Terlihat dari hasil wawancara kepada responden bahwa alasan mereka terlibat dalam kegiatan ekowisata bahari Pulau Pahawang tersebut adalah rasa kepedulian mereka akan pentingnya melestarikan kawasan Pulau Pahawang dan memanfaatkan sumberdaya yang ada untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Keberlanjutan Ekologi, Sosial-budaya dan Ekonomi

Pembangunan berkelanjutan bukanlah sebuah isu baru. Di era sebelum pembangunan berkelanjutan, pertumbuhan ekonomi menjadi satu-satunya tujuan bagi dilaksanakannya suatu pembangunan tanpa mempertimbangkan aspek lainnya. Namun, menurut Susiana (2015) pada era pembangunan berkelanjutan saat ini, tiga tahapan pembangunan wajib dilakukan oleh setiap negara. Tahap pertama dasar pertimbangannya adalah keseimbangan ekologi. Tahap kedua dasar pertimbangannya pada aspek keadilan sosial ekonomi. Tahap ketiga, dasar pertimbangan mencakup aspek sosial budaya dari masyarakat setempat. Pembangunan di bidang ekowisata bahari sangat erat hubungannya dengan ketiga tahap tersebut. Oleh sebab itu, bab ini akan membahas mengenai bagaimana tingkat keberlanjutan ekologi, sosial-budaya dan ekonomi dalam ekowisata bahari yang dilihat dari perilaku keterlibatan masyarakat.

Keberlanjutan Ekologi

Hasil yang telah direpresentasikan oleh indikator kelestarian lingkungan dan pemanfaatan sumberdaya alam, kemudian ditarik menjadi sebuah kesimpulan, yaitu tingkat keberlanjutan ekologi responden secara umum. Cara menarik kesimpulan tersebut dengan mengkategorikan nilai jawaban responden dari seluruh pertanyaan indikator tingkat keberlanjutan ekologi. Jumlah dan Persentase Tingkat Keberlanjutan Ekologi ditunjukkan oleh tabel 6.

Tabel 6 Jumlah dan persentase tingkat keberlanjutan ekologi di Desa Pulau Pahawang tahun 2017

Tingkat Keberlanjutan Ekologi	Jumlah (Σ)	Persentase (%)
Rendah	0	0.0
Sedang	1	2.0
Tinggi	49	98.0
Total	50	100.0

Berdasarkan Tabel 19 persentase tingkat keberlanjutan ekologi kawasan ekowisata bahari

Pulau Pahawang sebesar 98 persen atau 49 responden dari total 50 rumahtangga tergolong dalam kategori tinggi. Sedangkan kategori sedang persentasenya sebesar 2 persen atau hanya 1 rumahtangga. Hal ini berdasarkan observasi di lapang, masyarakat Pulau Pahawang selalu menjaga kebersihan lingkungan dan mampu memanfaatkan sumberdaya alam yang ada seperti perikanan maupun perkebunan dengan baik. Fasilitas yang ada seperti villa dibangun dengan baik, tanpa mengganggu atau mencemari lingkungan.

Keberlanjutan Sosial-Budaya

Hasil yang telah direpresentasikan oleh indikator kelestarian budaya dan interaksi sosial, kemudian ditarik menjadi sebuah kesimpulan, yaitu tingkat keberlanjutan sosial-budaya rumahtangga secara umum. Cara menarik kesimpulan tersebut yaitu dengan mengkategorikan nilai jawaban responden ke dalam tiga kategori (tinggi, sedang, rendah) dari seluruh pertanyaan indikator tingkat keberlanjutan sosial-budaya. Jumlah dan Persentase Tingkat Keberlanjutan Sosial-Budaya yang ditunjukkan pada Tabel 7.

Tabel 7 Jumlah dan persentase tingkat keberlanjutan sosial-budaya di Desa Pulau Pahawang tahun 2017

Tingkat Keberlanjutan Sosial-Budaya	Jumlah (Σ)	Persentase (%)
Rendah	0	0.0
Sedang	2	4.0
Tinggi	48	96.0
Total	50	100.0

Berdasarkan tabel 22 jumlah dan persentase tingkat keberlanjutan sosial-budaya kawasan ekowisata bahari Pulau Pahawang yaitu sebesar 96 persen atau 48 rumahtangga dari total 50 rumahtangga tergolong dalam kategori tinggi, sedangkan kategori sedang persentasenya hanya sebesar 4 persen atau hanya 2 rumahtangga. Hal ini dikarenakan adanya rasa saling menghargai sesama masyarakat Pulau Pahawang, masyarakat mengikuti kegiatan-kegiatan kemasyarakatan dan taat akan aturan-aturan norma yang ada di

masyarakat. Selain itu, masyarakat aktif dalam berinteraksi, menjaga hubungan baik sesama warga sehingga Desa Pulau Pahawang terbebas dari konflik.

Keberlanjutan Ekonomi

Tingkat keberlanjutan ekonomi yang direpresentasikan oleh indikator kemandirian ekonomi lokal dan taraf hidup, kemudian ditarik menjadi sebuah kesimpulan, yaitu tingkat keberlanjutan ekonomi rumahtangga secara umum. Cara menarik kesimpulan tersebut yaitu dengan mengkategorikan nilai jawaban responden dari seluruh pertanyaan dari setiap indikator keberlanjutan ekonomi. Persentase tingkat keberlanjutan ekonomi masyarakat Pulau Pahawang untuk kategori rendah sebesar 2 persen atau hanya 1 rumahtangga, sedangkan untuk kategori sedang dan tinggi masing-masing persentasenya sebesar 16 persen atau 8 rumahtangga dan 82 persen atau 41 rumahtangga. Jumlah dan persentase tingkat keberlanjutan ekonomi dalam ekowisata bahari Pulau Pahawang tahun 2017 ditunjukkan oleh Tabel 8.

Tabel 8 Jumlah dan persentase tingkat keberlanjutan ekonomi di Desa Pulau Pahawang tahun 2017

Tingkat Keberlanjutan Ekonomi	Jumlah (Σ)	Persentase (%)
Rendah	1	2.0
Sedang	8	16.0
Tinggi	41	82.0
Total	50	100.0

Berdasarkan Tabel 29 tingkat keberlanjutan ekonomi masyarakat Pulau Pahawang tergolong tinggi. Hal ini dikarenakan dalam observasi dilapang, masyarakat Pulau Pahawang sebagian besar mampu memenuhi kebutuhan hidupnya melalui usaha-usaha mandiri ekonomi lokal yang mereka jalani, masyarakat memanfaatkan kawasan ekowisata bahari sebagai ladang usaha dengan mendirikan warung-warung kecil disekitarnya dengan menjual makanan ringan, mie dan minuman seperti es. Selain itu, masyarakat juga mendapatkan penghasilan

tambahan dari menyewakan rumahnya sebagai tempat penginapan atau *homestay* untuk para wisatawan yang ingin bermalam di Pulau Pahawang.

Sebagian besar masyarakat mendapatkan keuntungan cukup (sedang) dan sebagian mendapatkan keuntungan maksimal (tinggi). Masyarakat dengan tingkat keberlanjutan ekonomi yang tinggi umumnya memiliki pendapatan di atas rata-rata dan pengeluaran yang tidak melebihi pendapatan. Sedangkan masyarakat dengan tingkat keberlanjutan ekonomi sedang atau rendah umumnya memiliki pendapatan di atas rata-rata tetapi alokasi pengeluaran melebihi pendapatan ataupun tidak memiliki usaha mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa Tingkat Kemandirian Ekonomi Lokal sangatlah penting untuk mendukung tingginya Tingkat Keberlanjutan Ekonomi masyarakat di Desa Pulau Pahawang.

Berikut pernyataan salah satu responden:

“Kalau pendapatan sih neng gak tentu, kadang ada kadang enggak, yah dicukup-cukupin aja sih neng. Kalau dari lahan sekarang-sekarang ini lagi susah karena kebun lagi banyak hama monyet, jadi gak panen. Yah untung ada warung ini sih neng, usaha kecil-kecilan lumayan jual-jual es. Kalau suami melaut cari ikan dapat sedikit untuk makan, kalau banyak dijual. Kadang kalau ada rejeki banyak rombongan datang, suami jadi pemandu wisata”. (JRH, 42 Tahun, Pemilik Usaha Warung Es)

Hubungan Tingkat Partisipasi Masyarakat dengan Tingkat Keberlanjutan Ekologi

Ekowisata bahari sangat erat hubungannya dengan kondisi lingkungan, yang dianggap dapat membuka peluang kunjungan wisatawan ke kawasan ekowisata bahari. Kunjungan wisatawan tersebut dapat menjadi instrumen yang efektif dalam mendorong pengembangan masyarakat pulau khususnya di bidang kepariwisataan melalui pemberdayaan masyarakat yang diwujudkan dalam bentuk partisipasi. Hubungan antara tingkat partisipasi masyarakat dengan tingkat keberlanjutan ekologi

dalam ekowisata bahari Pulau Pahawang tahun 2017 ditunjukkan oleh Tabel 9.

Tabel 9 Jumlah dan persentase hubungan tingkat partisipasi masyarakat dengan tingkat keberlanjutan ekologi dalam ekowisata bahari Pulau Pahawang tahun 2017

No	Tingkat Partisipasi Masyarakat	Tingkat Keberlanjutan Ekologi				Total (%)	
		Sedang		Tinggi		N	%
		n	%	n	%		
1.	Rendah	1	100.0	0	0.0	1	100.0
2.	Sedang	0	0.0	6	100.0	6	100.0
3.	Tinggi	0	0.0	43	100.0	43	100.0
Total		1	2.0	49	98.0	50	100.0

Tabel 9 menunjukkan adanya hubungan antara tingkat partisipasi masyarakat dengan tingkat keberlanjutan ekologi. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah persentase tingkat partisipasi masyarakat rendah berada pada tingkat keberlanjutan ekologi yang rendah yaitu sebesar 100 persen. Begitu pula dengan jumlah persentase tingkat partisipasi yang tinggi berada pada tingkat keberlanjutan ekologi yang tinggi yaitu sebesar 100 persen. Menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat partisipasi masyarakat, maka semakin tinggi pula tingkat keberlanjutan ekologi.

Didukung dengan hasil olah uji statistik *Rank Spearman* oleh peneliti untuk mengetahui hubungan antara dua variabel tersebut. Hasil menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar +0.403** berarti berada pada 0.25 sampai 0.5 artinya korelasi cukup. Jadi hubungan tingkat partisipasi masyarakat dengan tingkat keberlanjutan ekologi dalam ekowisata bahari memiliki **hubungan cukup**. Nilai sig. 0.002 berarti lebih kecil dari α (0.05) maka dapat disimpulkan terdapat korelasi yang signifikan antara tingkat partisipasi masyarakat dengan tingkat keberlanjutan ekologi. Berdasarkan observasi di lapangan, masyarakat Pulau Pahawang memiliki kesadaran tinggi akan pentingnya kelestarian lingkungan, dimana masyarakat selalu mengadakan kegiatan kerja

bakti setiap dua minggu sekali. Selain itu masyarakat Pulau Pahawang ikut dalam kegiatan pelestarian sumberdaya yang ada dengan tidak mengeksploitasi dalam memanfaatkan sumberdaya alam yang ada, kegiatan pelestarian sumberdaya tersebut meliputi penanaman pohon mangrove, menjaga keanekaragaman terumbu karang, mendirikan keramba ikan kerapu sebagai cara pengembangbiakan atau pelestarian ikan.

Hubungan Tingkat Partisipasi Masyarakat dengan Tingkat Keberlanjutan Sosial-Budaya

Masyarakat merupakan salah satu unsur penting dalam pengembangan ekowisata. Pada kasus ini, masyarakat Pulau Pahawang merupakan subjek dari ekowisata yang berperan dalam mengelola ekowisata bahari. Hal ini memberikan mobilitas baru bagi masyarakat, sehingga hadirnya ekowisata dapat mempengaruhi kelestarian budaya dan interaksi sosial yang ada di Pulau Pahawang. Hubungan antara tingkat partisipasi dengan tingkat keberlanjutan sosial-budaya dalam ekowisata bahari Pulau Pahawang tahun 2017 ditunjukkan oleh Tabel 10.

Tabel 10 Jumlah dan persentase hubungan tingkat partisipasi masyarakat dengan tingkat keberlanjutan sosial-budaya dalam ekowisata bahari Pulau Pahawang tahun 2017

No	Tingkat Partisipasi Masyarakat	Tingkat Keberlanjutan Sosial-Budaya				Total (%)	
		Sedang		Tinggi		N	%
		n	%	n	%		
1.	Rendah	1	100.0	0	0.0	1	100.0
2.	Sedang	1	16.7	5	83.3	6	100.0
3.	Tinggi	0	0.0	43	100.0	43	100.0
Total		2	4.0	48	96.0	50	100.0

Tabel 10 menunjukkan adanya hubungan antara tingkat partisipasi masyarakat dengan tingkat keberlanjutan sosial-budaya. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah persentase tingkat partisipasi yang tinggi, tingkat keberlanjutan sosial-budayanya pun cenderung tinggi yaitu sebesar 100 persen. Menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat partisipasi masyarakat, maka semakin tinggi pula tingkat keberlanjutan sosial-budaya. Didukung dengan hasil olah uji statistik *Rank Spearman* yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui hubungan antara dua variabel

tersebut. Hasil menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar +0.345** berarti berada pada 0.25 sampai 0.5 artinya korelasi cukup. Jadi hubungan tingkat partisipasi masyarakat dengan tingkat keberlanjutan sosial-budaya dalam ekowisata bahari memiliki **hubungan cukup**. Nilai sig. 0.007 berarti lebih kecil dari α (0.05) maka dapat disimpulkan terdapat korelasi yang signifikan antara tingkat partisipasi masyarakat dengan tingkat keberlanjutan sosial-budaya.

Berdasarkan observasi di lapangan, masyarakat Pulau Pahawang memiliki tingkat toleransi sosial atau rasa saling menghargai sesama masyarakat yang tinggi. Dimana masyarakat berpartisipasi aktif dalam kegiatan kemasyarakatan seperti pengajian, tujuh belas agustus, gotong royong pembangunan rumah, membantu dalam pendistribusian hasil perkebunan ke pulau lain, serta taat akan aturan-aturan norma yang ada di masyarakat. Selain itu, masyarakat aktif dalam berinteraksi dan menjaga hubungan baik sesama warga sehingga Desa Pulau Pahawang terbebas dari konflik. Adanya masyarakat yang partisipasinya rendah namun memiliki keberlanjutan sosial-budaya sedang, hal ini dikarenakan masyarakat tidak mengikuti/hadir pada tahap perencanaan dan evaluasi, namun mereka tetap mendapatkan manfaat dari adanya kegiatan sosial-budaya dalam masyarakat, seperti gotong-royong pada saat akan mengadakan acara hajatan/pernikahan dan hubungan yang baik antar sesama tetangga.

Hubungan Tingkat Partisipasi Masyarakat dengan Tingkat Keberlanjutan Ekonomi

Untuk meningkatkan pengembangan ekowisata, tidak hanya kebutuhan alam yang harus diperhatikan, tetapi juga kebutuhan hidup masyarakat setempat (Hijriati, 2013). Konsep ekowisata berbasis masyarakat mengakui hak masyarakat lokal dalam mengelola kegiatan ekowisata. Ekowisata berbasis masyarakat dapat menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat setempat dan menambah penghasilan sehingga dapat mengurangi kemiskinan dan meningkatkan taraf hidup masyarakat setempat. Tidak saja mendapatkan pekerjaan dan peningkatan pendapatan, tetapi masyarakat juga dapat

menciptakan suatu lapangan pekerjaan baru yang menunjang kegiatan ekowisata. Partisipasi masyarakat dengan keberlanjutan ekonomi masing-masing memiliki indikator yang dijadikan sebagai alat pengukuran bagi responden kemudian disajikan dalam sebuah data yang kemudian diinterpretasikan. Hubungan antara tingkat partisipasi dengan tingkat keberlanjutan ekonomi dalam ekowisata bahari Pulau Pahawang tahun 2017 ditunjukkan oleh Tabel 11.

Tabel 11 Jumlah dan persentase hubungan tingkat partisipasi masyarakat dengan tingkat keberlanjutan ekonomi dalam ekowisata bahari Pulau Pahawang tahun 2017

No	Tingkat Partisipasi Masyarakat	Tingkat Keberlanjutan Ekonomi						Total (%)	
		Rendah		Sedang		Tinggi		N	%
		n	%	n	%	n	%		
1.	Rendah	1	100.0	0	0.0	0	0.0	1	100.0
2.	Sedang	0	0.0	4	66.7	2	33.3	6	100.0
3.	Tinggi	0	0.0	4	9.3	39	90.7	43	100.0
Total		1	2.0	8	16.0	41	82.0	50	100.0

Tabel 11 menunjukkan adanya hubungan antara tingkat partisipasi masyarakat dengan tingkat keberlanjutan ekonomi. Hal tersebut dapat dilihat dari responden yang memiliki tingkat partisipasi rendah, tingkat keberlanjutan ekonominya pun cenderung rendah yaitu sebesar 100 persen, responden yang memiliki tingkat partisipasi sedang maka tingkat keberlanjutan ekonominya pun cenderung sedang yaitu sebesar 66.7 persen dan responden yang memiliki tingkat partisipasi tinggi maka tingkat keberlanjutan ekonominya pun cenderung tinggi yaitu sebesar 90.7 persen. Menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat partisipasi masyarakat, maka semakin tinggi pula tingkat keberlanjutan ekonomi.

Didukung dengan hasil olah uji statistik *Rank Spearman* yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui hubungan antara dua variabel tersebut. Hasil menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar +0.580** berarti berada pada 0.5 sampai 0.75 artinya korelasi kuat. Jadi hubungan tingkat partisipasi masyarakat dengan tingkat keberlanjutan ekonomi dalam ekowisata

bahari memiliki **hubungan kuat**. Nilai sig. 0.000 berarti lebih kecil dari α (0.05) maka dapat disimpulkan terdapat korelasi yang signifikan antara tingkat partisipasi masyarakat dengan tingkat keberlanjutan ekonomi. Berdasarkan observasi di lapangan, masyarakat Pulau Pahawang yang berpartisipasi aktif dalam pengembangan ekowisata bahari, mereka menjadikan kawasan ekowisata bahari sebagai ladang pencarian penghasilan. Masyarakat memanfaatkan sumberdaya yang ada untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga, seperti kegiatan ekowisata, masyarakat yang memiliki kapal memanfaatkan kapalnya untuk disewakan kepada para wisatawan yang berkunjung ataupun masyarakat pulau yang membutuhkan sebagai alat penyebrangan untuk pendistribusian hasil bumi seperti hasil perkebunan dan perikanan. Melalui pekerjaan sebagai taksi kapal, mereka dapat sekaligus menjadi pemandu ekowisata pada saat trip antar pulau-pulau kecil disekitarnya seperti pulau Mahitam, pulau Wayang, pulau Kelagian dan pulau-pulau kecil lainnya. Menjadi Pemandu Wisata merupakan salah satu pekerjaan sampingan masyarakat pulau sebagai cara meningkatkan pendapatan tambahan ekonomi mereka setiap bulannya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada hubungan yang cukup dan signifikan antara tingkat partisipasi masyarakat dengan tingkat keberlanjutan ekologi dengan nilai koefisien korelasi +0.403** dan nilai sig. 0.002 bahwa semakin tinggi partisipasi masyarakat, maka semakin tinggi keberlanjutan ekologi Pulau Pahawang. Partisipasi masyarakat tinggi dalam memelihara kelestarian lingkungan dan mampu memanfaatkan sumberdaya alam yang ada dengan bijak tanpa mengeksploitasinya.
2. Ada hubungan yang cukup dan signifikan antara tingkat partisipasi masyarakat dengan tingkat keberlanjutan sosial-budaya dengan

nilai koefisien korelasi +0.345** dan nilai sig. 0.007 bahwa semakin tinggi partisipasi masyarakat, maka semakin tinggi keberlanjutan sosial-budaya Pulau Pahawang. Partisipasi masyarakat tinggi dalam setiap kegiatan sosial dan budaya, saling bahu-membahu dan gotong-royong sehingga kehidupan masyarakat tentram terhindar dari konflik.

3. Ada hubungan yang kuat dan signifikan antara tingkat partisipasi masyarakat dengan tingkat keberlanjutan ekonomi dengan nilai koefisien korelasi +0.580** dan nilai sig. 0.000 bahwa semakin tinggi partisipasi masyarakat, maka semakin tinggi keberlanjutan ekonomi Pulau Pahawang. Masyarakat Pulau Pahawang mampu memanfaatkan potensi lokal yang ada dengan membangun usaha-usaha kecil mandiri yang mampu memenuhi kebutuhan perekonomian masyarakat.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka terdapat beberapa masukan atau saran, diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk masyarakat, terutama masyarakat yang tinggal dikawasan pulau, tingkat partisipasi yang tinggi perlu dipertahankan agar kawasan ekowisata bahari tetap dapat berkelanjutan sesuai dengan keinginan masyarakat. Diharapkan anggota kelompok masyarakat dalam pengelolaan ekowisata bahari Pulau Pahawang semakin diperkuat. Perlunya dorongan pada masyarakat yang berusia muda dan berpendidikan tinggi untuk menciptakan peluang usaha di Desa Pulau Pahawang.
2. Untuk Lembaga Swadaya Masyarakat dan pemerintah, diharapkan lebih sering lagi melakukan kegiatan dan penyuluhan serta pendampingan kepada masyarakat agar menambah pengetahuan dan keterampilan yang baru dalam mengelola kawasan ekowisata bahari, penanganan wisatawan, dan usaha kreatif. Selain itu, memberikan pemahaman kepada masyarakat untuk menjaga pulau-pulau kecil sekitarnya agar terhindar dari kegiatan jual-beli pulau.

3. Untuk civitas akademika, penelitian telah menemukan hubungan yang signifikan antara tingginya partisipasi mampu mendorong tingkat keberlanjutan ekologi, sosial budaya dan ekonomi dikawasan ekowisata bahari. Perlu untuk mengkaji lebih dalam mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi partisipasi masyarakat pulau untuk mendorong kesejahteraan masyarakat. Selain itu, juga perlu mengkaji lebih dalam mengenai tingkat kesejahteraan masyarakat pulau sebelum adanya ekowisata bahari dan setelah adanya ekowisata bahari.

DAFTAR PUSTAKA

- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2015. Pedoman Pendataan Devisa di Indonesia 2015. Badan Pusat Statistik: Jakarta Pusat. [Internet]. [Diunduh pada 20 Januari 2017]. Dapat diunduh di: <http://www.bps.go.id/>.
- [KKP] Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata No. KM.67/UM.001/MKP/2004 tentang Pedoman Umum Pengembangan Pariwisata di Pulau-pulau Kecil. 2004. Jakarta (ID).
- [UU] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil.
- _____. Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil.
- _____. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata.
- Asriningrum W. 2009. *Pengelompokan Pulau Kecil dan Ekosistemnya berbasis Geomorfologi di Indonesia*. Sekolah Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Damanik J, Weber HF. 2006. *Perencanaan Ekowisata: dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta (ID): Andi
- Hadi P. 2013. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kegiatan Tanggungjawab Sosial Masyarakat. [Disertasi]. Surakarta (ID): Universitas Sebelas Maret
- Hijriati E. 2013. Pengaruh ekowisata berbasis masyarakat terhadap perubahan kondisi ekologi, sosial dan ekonomi di Kampung Batusuhunan, Sukabumi [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- LIPI [Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia]. 1998. *Dimensi Manusia dalam Pembangunan Berkelanjutan*. Jakarta (ID): LIPI Pr.
- Nasdian FT. 2006. *Pengembangan Masyarakat (Community Development)*. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Nurisyah S. 2004. Rencana Pengembangan Fisik Kawasan Wisata Bahari di Wilayah Pesisir Indonesia. Buletin Taman dan Lanskap Indonesia. Perencanaan, Perancangan dan Pengelolaan [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Samudra K, Mulyono, Sugeng. 2010. Potensi Wisata Bahari Pulau-pulau Kecil di Kawasan Kapoposang Kabupaten Pangkep. *Jurnal Marine Fisheries*. [Internet]. 1(1): 87-96. [diunduh tanggal 13 Oktober 2016] Dapat diunduh dari: <http://journal.ipb.ac.id/index.php/jli/article/view/4195/9964>.
- Santi, Siti, Fredinan. 2012. Kajian Potensi Sumberdaya Alam Dan Lingkungan Untuk Pengembangan Ekowisata Pesisir Nuhuroa Kabupaten Maluku Tenggara. *Jurnal Lanskap Indonesia*. [Internet]. 4(1): 29-36. [diunduh tanggal 14 Oktober 2016] Dapat diunduh dari: <http://journal.ipb.ac.id/index.php/jli/article/view/5969/4465>.
- Sedarmayanti. 2005. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung (ID): Efika Aditama Pr.
- Singarimbun M. 2012. Metode Penelitian Survei. Effendi S, Tukiran, editor. Jakarta (ID): PT Pustaka LP3ES Indonesia.
- Sugandhy A, Hakim R. 2009. *Prinsip Dasar Kebijakan Pembangunan Berkelanjutan Berwawasan Lingkungan*. Jakarta (ID): PT. Bumi Aksara.
- Yoeti. 2008. *Ekonomi Pariwisata: Introduksi, Informasi, dan Implementasi*. Jakarta (ID): Penerbit Kompas.
- Yulianda F. 2007. Ekowisata Bahari sebagai Alternatif Pemanfaatan Sumberdaya Pesisir Berbasis Konservasi. *Jurnal Marine Fisheries*. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Walandouw CS, Jardie A. Andaki, Olie V. 2016. Potensi Ekowisata Bahari Di Daerah Perlindungan Laut Desa Baho Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Akulturasi*. [Internet]. 4(1): 217-227. [diunduh tanggal 18 Oktober 2016]. Dapat diunduh dari: <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/akulturasi>.